



TAKHRIJ HADITS NABI MUHAMMAD DALAM MU'JAM MUFHRAS LI ALFAZH AL-HADITS AN-NABAWI

Yudi Winarto
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
yudi.w.ywy@gmail.com

Abstrak

*Hadits dalam usaha untuk mengetahui apakah shahih ataukah tidak maka perlu dilakukan takhrij sehingga diketahui perihal tersebut. Takhrij merupakan upaya nan dilakukan untuk meneliti sebuah hadits yang disabdakan dari Nabi, dengan mengetahui sumber atau asal usul, periwayat dan juga syahid dan muttabi pada sebuah hadits. Pada penelitian ini digunakan metode penelitian pustaka yang merupakakan suatu penelitian nan dilakukan dengan melakukan penelaahan pada sejumlah pustaka pada acuannya. Pustaka bersumber kepada buku, jurnal, makalah dan juga hasil penelitian yang pernah dilakukan. Metode penelitian pustaka mengkaji penelitian yang dilakukan oleh orang lain, dalam penelitian pustaka ini dilakukan pada kitab-kitab hadits Nabi Muhammad SAW. Berdasarkan takhrij nan telah dilakukan maka diketahui bahwa pada potongan hadits *مَنْ قَاتَلَ لِيَتَكُونَ كَلِمَةً لِلَّهِ هِيَ الْعَلِيَا* yang terdapat dalam kitab Mu'jam Mufahras Li Alfazh al-Hadits an-Nabawi merupakan hadits shahih, hal ini diketahi karena 1) sanadnya nan tersambung, 2) rawinya bersifat adil dan dhabit, 3) tidak terdat syadh dan illah.*

Kata kunci: takhrij, hadits dan shahih

Abstract

*Hadith in an effort to find out whether it is authentic or not, it is necessary to do takhrij so that this matter is known. Takhrij is an effort that is made to research a hadith that was said by the Prophet, by knowing the source or origin, narrators and also martyrs and muttabi in a hadith. In this study the library research method was used which is a research carried out by conducting a review of a number of reference literature. Libraries are sourced from books, journals, papers and also the results of research that has been done. The library research method examines research conducted by other people, in this literature research carried out on the hadith books of the Prophet Muhammad SAW. Based on which takhrij has been carried out, it is known that the hadith fragment *مَنْ قَاتَلَ لِيَتَكُونَ كَلِمَةً لِلَّهِ هِيَ الْعَلِيَا* contained in the book Mu'jam Mufahras Li Alfazh al-Hadits an-Nabawi is an authentic hadith, this is known because 1) the sanad is connected, 2) the narrations are fair and dhabit, 3) there are no shadh and illa.*

Keywords: takhrij, hadith and shahih

PENDAHULUAN

Secara leksikal *takhrij* hadits berarti keluar, nampak, jelas. Dalam hal ini makna *takhrij* yang populer digunakan ulama ialah *al-istinbath* (hal mengeluarkan), *al tadrib* (hal melatih), dan *al-taujih* (hal menghadapkan atau menjelaskan).¹

Adapun *takhrij* menurut terminologi ulama hadits adalah:

¹ Arief Halim, *Metodologi Tahqiq Hadis Secara Mudah Dan Munasabah* (Malaysia: Univ. Sains Malaysia, 2007), h. 41.

1. Menyebutkan hadits beserta sanadnya, mendiskusikan keadaan sanad dan matannya seperti yang terdapat dalam kitab *Sunan at-Turmudzi* dan *Sunan Abu Daud*.
2. Menyebutkan jalur sanad lainnya untuk memperkuat sanad hadits yang terdapat dalam suatu kitab.
3. Mengembalikan hadits kepada kitab-kitab asalnya dengan menjelaskan kualitasnya.²

Yang dimaksud dengan *takhrij* hadits disini adalah mengeluarkan hadits dari sumber aslinya dengan mencantumkan sanad dan matannya kemudian menjelaskan kualitas hadits tersebut.

Syuhudi Ismail menyebutkan sedikitnya tiga hal yang menyebabkan pentingnya kegiatan *takhrij* dalam penelitian hadits, yaitu:

1. Untuk mengetahui asal-usul hadits yang akan diteliti.
2. Untuk mengetahui seluruh riwayat bagi hadits yang akan diteliti.
3. Untuk mengetahui ada atau tidak adanya *syahid* dan *muttabi*" pada sanad yang akan diteliti.³

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan metode penelitian pustaka yang merupakakan suatu penelitian nan dilakukan dengan melakukan penelaahan pada sejumlah pustaka pada acuannya. Pustaka bersumber kepada buku, jurnal, makalah dan juga hasil penelitian yang pernah dilakukan. Metode penelitian pustaka mengkaji penelitian yang dilakukan oleh orang lain.

Penelitian pustaka dikategorikan penelitian ilmiah sebagai mana nan dijelaskan oleh Kerlinger bahwa penelitian ilmiah ialah penelitian nan sistematis, terkontrol, empiris dan kritis terhadap berbagai proposisi hipotesis terkait hubungan nan diperkirakan terhadap antar gejala.

HASIL PENELITIAN

Adapun potongan hadits yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah:

مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةً لِلَّهِ هِيَ الْعُلْيَا

Penelusuran potongan hadits di atas menggunakan kitab *Mu'jam Mufahras Li Alfazh al-Hadits an-Nabawi*. Adapun kata yang dijadikan kata kunci dalam menelusuri hadis tersebut ialah menggunakan kata *كَلِمَةً* dengan kata dasar *كَلِمَ*.

Kata kunci ini digunakan karena dianggap sudah cukup tepat dan mudah untuk penelusurannya dalam kitab *Mu'jam Mufahras Li Alfazh al-Hadits an-Nabawi* itu sendiri.⁴

² Abu Muhammad Abd Al-Hadi, *Thuruq Takhrij Hadits Rasul Allah Shalla Allah 'Alaihi Wa Sallam* (Dar Al-'Itisham, n.d.), h. 10.

³ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 44.

⁴ Wensinck A.J, *Mu'jam Mufahras Li Alfazh Al-Hadits an-Nabawi Juz IV* (Leiden: Maktabah Baril, 1962), h. 58.

Temuan kata kunci dari potongan hadits di atas didapati pada jilid enam. Adapun hasilnya sebagai berikut:

1. Bukhari, kitab Ilmu, hadits no. 120:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ قَالَ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْقِتَالُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَإِنَّا أَحَدْنَا يُقَاتِلُ غَضَبًا وَيُقَاتِلُ حَمِيَّةً فَرَفَعَ إِلَيْهِ رَأْسَهُ قَالَ وَمَا رَفَعَ إِلَيْهِ رَأْسَهُ إِلَّا أَنَّهُ كَانَ قَائِمًا فَقَالَ مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْغَلِيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ⁵

2. Muslim, kitab kepemimpinan, hadits no. 3525:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَ قَالَ الْآخَرُونَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الرَّجُلِ يُقَاتِلُ شَجَاعَةً وَيُقَاتِلُ حَمِيَّةً وَيُقَاتِلُ رِيَاءً أَيُّ ذَلِكَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْغَلِيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ أَتَيْتَنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ الرَّجُلُ يُقَاتِلُ مِنَّا شَجَاعَةً فَذَكَرَ مِثْلَهُ⁶

3. Abu Daud, kitab jihad, hadits no. 2156:

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرٍو بْنِ مَرَّةَ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ أَبِي مُوسَى أَنَّ أَعْرَابِيًّا جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّ الرَّجُلَ يُقَاتِلُ لِلذِّكْرِ وَيُقَاتِلُ لِيُحْمَدَ وَيُقَاتِلُ لِيُغْنِمَ وَيُقَاتِلُ لِيُرِيَّ مَكَانَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَاتَلَ حَتَّى تَكُونَ كَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ أَعْلَى فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ عَمْرٍو قَالَ سَمِعْتُ مِنْ أَبِي وَائِلٍ حَدِيثًا أَعْجَبَنِي فَذَكَرَ مَعْنَاهُ⁷

4. Sunan Nasa'i, kitab jihad, hadits no. 3085:

أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مَسْعُودٍ قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدٌ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ أَنَّ عَمْرٍو بْنَ مَرَّةَ أَخْبَرَهُمْ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى الْأَشْعَرِيُّ قَالَ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ الرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِيُذَكَّرَ وَيُقَاتِلُ لِيُغْنِمَ وَيُقَاتِلُ لِيُرِيَّ مَكَانَهُ فَمَنْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْغَلِيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ⁸

5. Ibnu Majah, kitab jihad, hadits no. 2773:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الرَّجُلِ يُقَاتِلُ شَجَاعَةً وَيُقَاتِلُ حَمِيَّةً وَيُقَاتِلُ رِيَاءً فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْغَلِيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ⁹

6. Ahmad, kitab musnad penduduk Kufah, hadits no. 18905:

حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ يَغْنِي الْبَغَائِيَّ قَالَ تَنَا مَنْصُورٌ عَنْ شَقِيقِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ سَأَلَ رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُنَجَّسٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْقِتَالُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ تَعَالَى فَإِنَّا أَحَدْنَا يُقَاتِلُ حَمِيَّةً وَيُقَاتِلُ غَضَبًا فَلَهُ أَجْرٌ قَالَ فَرَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأْسَهُ إِلَيْهِ وَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ قَائِمًا أَوْ كَانَ قَاعِدًا الشُّكُّ مِنْ زُهَيْرٍ مَا رَفَعَ رَأْسَهُ إِلَيْهِ فَقَالَ مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْغَلِيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ¹⁰

⁵ Abu Abdullah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits: Shahih Al-Bukhari*, ed. Terj. Masyar dan Muhammad Suhadi (Jakarta: Almahira, 2011).

⁶ Abu Al-Husein, *Shahih Muslim* (Kairo: Dar Al-Kutub, 1918).

⁷ Abu Daud, *Sunan Abi Daud* (Kairo: Maktabah Syarikah Wa Matba'ah Al-Musthafa, 1952).

⁸ Ahmad Abi Adirrahman Bin Suaib, *Sunan An-Nasa'i* (Riyad: Maktabah Al-Ma'rif, n.d.).

⁹ Muhammad Bin Yazid Abu Abdullah, *Sunan Ibn Majah* (Beirut: Dar Al-Fikr, n.d.).

¹⁰ Ahmad Bin Hanbal, *Musnad Ahmad* (Beirut: Dar Jail, n.d.).

Dalam penelitian ini, jalur hadis yang akan diteliti adalah jalur hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari. Adapun hadis tersebut berbunyi:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ قَالَ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْقِتَالُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَإِنْ أَحَدُنَا يُقَاتِلُ غَضَبًا وَيُقَاتِلُ حَمِيَّةً فَرَفَعَ إِلَيْهِ رَأْسَهُ قَالَ وَمَا رَفَعَ إِلَيْهِ رَأْسَهُ إِلَّا أَنَّهُ كَانَ قَاتِمًا فَقَالَ مَنْ قَاتَلَ لِيَتَكُونَ كَلِمَةً لِلَّهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami 'Utsman berkata, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wa'il dari Abu Musa berkata, "Seorang laki-laki datang menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah yang disebut dengan perang *fi sabilillah* (di jalan Allah)? Sebab di antara kami ada yang berperang karena marah dan ada yang karena semangat?" Beliau lalu mengangkat kepalanya ke arah orang yang bertanya, dan tidaklah beliau angkat kepalanya kecuali karena orang yang bertanya itu berdiri. Beliau lalu menjawab: "Barangsiapa berperang untuk meninggikan kalimat Allah, maka dia berperang di jalan Allah 'azza wajalla.""

Hadits shahih ialah hadis yang bersambung sanadnya (sampai kepada nabi), diriwayatkan oleh periwayat yang adil dan dhabit sampai akhir sanad di dalam hadis itu, tidak terdapat kejanggalan (*syadz*) dan cacat (*illat*).¹¹ Dari definisi tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa syarat hadis shahi itu adalah:

1. Sanad yang bersambung.
2. Rawi bersifat *adil*.
3. Rawi bersifat *dhabit*.
4. Tidak terdapat *syadz*.
5. Tidak terdapat *illat*.

Berdasarkan kriteria diatas dapat dinilai tingkat kualitas suatu hadis. Apabila memenuhi semua kriteria diatas maka hadis itu akan dinyatakan shahih. Namun apabila salah satu tidak terpenuhi maka hadis tersebut dinilai dhaif. Tiga kriteria pertama berkaitan dengan kritik sanad dan dua kriteria terakhir berkaitan dengan sanad dan matan.

Berikut biografi para perawi hadis dari jalur Bukhari:

1. 'Utsma¹²

Nama lengkapnya adalah Utsman bin Muhammad bin Ibrahim bin 'Utsman. Ia termasuk dalam golongan Tabi'ul Atba' kalangan tua. Wafat tahun 239 H, hidup di Kufah. Beliau adalah murid dari Jarir bin 'Abdul Hamid bin Qarth.

Penilaian kritikus hadis terhadapnya adalah Adz Dzahabi berkata hafizh. Yahya bin Ma'in dan Al 'Ajli berkata tsiqah. Ibnu Hibban berkata bahwa dikatakan dalam atstsiqah, kemudian Ibnu Hajar berkata tsiqah hafid.

¹¹ M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 124.

¹² Jamaluddin Abu Al-Hujjaj Yusuf Al-Mizzi, *Tahdzib Al-Kamal Fi Asma Al-Rijal* (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1992), h. 77.

2. Jarir

Nama lengkapnya adalah Jarir bin 'Abdul Hamid bin Qarth. Ia termasuk dalam golongan Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan. Wafat tahun 188 H, hidup di Kufah. Beliau adalah murid dari Manshur bin Al Mu'tamir dan memiliki murid bernama Utsman bin Muhammad bin Ibrahim bin 'Utsman.¹³

Penilaian kritikus hadis terhadapnya adalah Abu Hatim Ar Rozy, An Nasa'I dan Muhammad bin Sa'd berkata dia tsiqah.

3. Manshur¹⁴

Nama lengkapnya adalah Manshur bin Al Mu'tamir. Ia termasuk dalam Tabi'in, beliau tidak berjumpa dengan sahabat. Wafat tahun 132 H, hidup di Kufah. Beliau adalah murid dari Syaqiq bin Salamah dan memiliki murid bernama Jarir bin 'Abdul Hamid bin Qarth.

Penilaian kritikus hadis terhadapnya adalah Al 'Ajli dan Ibnu Hajar al 'Asqalani berkata tsiqah tsabat. Abu Hatim berkata Tsiqah. Ibnu Sa'd berkata tsiqah ma`mun.

4. Abu Wa'il¹⁵

Nama lengkapnya adalah Syaqiq bin Salamah. Ia termasuk dalam Tabi'in kalangan tua. Wafat tahun 82 H, beliau hidup di Kufah. Beliau adalah murid dari Abdullah bin Qais bin Sulaim bin Hadldlor dan memiliki murid bernama Manshur bin Al Mu'tamir.

Penilaian kritikus hadis terhadapnya adalah Waki', Yahya bin Ma'in, Ibnu Sa'd, Ibnu Abdil Barr dan Ibnu Hajar Al Atsqalani berkata tsiqah, sedangkan menurut Ibnu Hibban dia disebutkan dalam 'ats tsiqaat.

5. Abu Musa¹⁶

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Qais bin Sulaim bin Hadldlor. Ia termasuk dalam sahabat. Wafat tahun 50 H, beliau hidup di Kufah.

Meninjau biografi para perawi dari jalur Bukhari yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa sanadnya tersambung dari perawi awal hingga perawi akhir. Ketersambungan sanad itu dapat dilihat dari segi jarak yang memungkinkan mereka bertemu serta yang lebih memperkuat memang mereka saling meriwayatkan hadits dilihat dari segi hubungan antara murid dan guru sehingga sanad ini dapat dinyatakan *shahihul isnad* (sanadnya shahih).

Adapun dari segi ke^{adalan} dan ked^{habitan} para perawi dari jalur Bukhari ini. Berdasarkan penilaian para kritikus, dapat pula dinyatakan *shahih* yang mana di dalam penilaian mereka menyebutkan kata *tsiqah*, *shuduq*, *ahfadz*, *sholehul hadits* dan *tsiqah faqih*, sehingga ini dapat dikatakan sebagai hadits *shahih*.

¹³ *Ibid*, h. 297.

¹⁴ *Ibid*, hlm.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 178.

¹⁶ *Ibid*, hlm.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas syarat hadits *shahih* itu harus mencakup semua persyaratan yang telah disepakati para ulama hadits baik itu dari segi sanad dan matannya. Adapun syarat hadits *shahih* yang berkaitan dengan matan hadits yaitu tidak adanya *syadz* (kejanggalan) dan *illat* (cacat).

Syadz menurut ulama hadits adalah hadits yang diriwayatkan oleh seorang yang *maqbul* (*tsiqqah*) menyalahi riwayat orang yang lebih rajih, lantaran mempunyai kelebihan *kedhabitan* atau banyak sanad atau lain sebagainya dari segi pentarjihan.

Sedangkan *illat* menurut ulama hadits adalah ungkapan untuk sebab-sebab tersembunyi yang menciderai hadits.¹⁷ Dari definisi di atas dapat disimpulkan *syadz* adalah hadits yang diriwayatkan oleh orang yang *tsiqqah* tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang dikemukakan oleh banyak periwayat yang juga *tsiqqah*. Sedangkan *illat* adalah ungkapan atau suatu sebab yang dapat merusak suatu hadits.

Menurut Syuhudi Ismail, ada tiga langkah yang harus dilakukan dalam penelitian matan, yakni:¹⁸

1. Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya.
2. Meneliti susunan lafal berbagai matan yang semakna.
3. Meneliti kandungan matan.

Dengan metode ini penulis akan mencoba menggunakan kaedah yang dikemukakan oleh Syuhudi Ismail sebagai berikut:

1. Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa sanad dalam hadits ini berkualiatas *shahih*. Hal itu dapat dilihat dari sanadnya.

2. Meneliti susunan lafal berbagai matan yang semakna

Berdasarkan hadits yang disebutkan di atas, terdapat enam hadits dalam empat kitab yang berbeda. Dalam kitab Bukhari ada satu hadits, Muslim ada satu hadits, Ibnu Majah ada satu hadits, Ahmad ada satu hadits Abu Daud ada satu hadits dan Nasa'I ada satu hadits. Adapun sebagai berikut:

No	Kitab	Hadits
1	Bukhari	مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةَ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ
2	Muslim	مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةَ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
3	Abu Daud	مَنْ قَاتَلَ حَتَّى تَكُونَ كَلِمَةَ اللَّهِ هِيَ أَعْلَى فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ
4	Nasa'I	مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةَ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ
5	Ibnu Majah	مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةَ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

¹⁷ Khalil Ibrahim Al-Mulakhathir, *Al-Hadits Al-Mu'allal* (Jeddah: Daar Al-Wafa, 1986), h. 16.

¹⁸ *Op.cit.*, M. Syuhudi Ismail, hlm. 121

6	Ahmad	مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ
---	-------	--

Seluruh hadits di atas adalah hadits *qauli* (perkataan) dari Nabi Saw. yang disampaikan oleh sahabat Nabi terkait berperang untuk meninggikan kalimat Allah.

Berdasarkan matan hadits di atas, ada terdapat versi matan yang panjang dan terdapat versi pendek yang mana keseluruhannya memiliki satu makna. Dan tidak ada pertentangan antara matan yang satu dengan matan yang lainnya meskipun ada beberapa kata yang hilang. Sedangkan dari unsur *illah* tidak ditemukannya suatu *ziyadah* atau sisipan yang dapat merusak suatu hadits atau matan itu sendiri.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian, baik dalam kritik sanad, yaitu ketersambungan sanad, *keadalahan* dan *kedhabitan* para perawinya. Serta kritik matan, yaitu melihat pada susunan lafal berbagai matan yang semakna dan kandungannya. Dapat disimpulkan secara keseluruhan potongan hadits *مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا* merupakan hadits nan shahih sebagai mana hasil *takhrij* bahwa dalam hadits ini; 1) sanadnya tersambung. 2) perawi adil dan *dhabit*, 3) tidak terdapat *syadz* dan *illah*.

DAFTAR PUSTAKA

- A.J, Wensinck. *Mu'jam Mufahras Li Alfazh Al-Hadits an-Nabawi Juz IV*. Leiden: Maktabah Baril, 1962.
- Abdullah, Muhammad Bin Yazid Abu. *Sunan Ibn Majah*. Beirut: Dar Al-Fikr, n.d.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad Bin Ismail. *Ensiklopedia Hadits: Shahih Al-Bukhari*. Edited by Terj. Masyar dan Muhammad Suhadi. Jakarta: Almahira, 2011.
- Al-Hadi, Abu Muhammad Abd. *Thuruq Takhrij Hadits Rasul Allah Shalla Allah 'Alaihi Wa Sallam*. Dar Al-'Itisham, n.d.
- Al-Husein, Abu. *Shahih Muslim*. Kairo: Dar Al-Kutub, 1918.
- Al-Mizzi, Jamaluddin Abu Al-Hujjaj Yusuf. *Tahdzib Al-Kamal Fi Asma Al-Rijal*. Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1992.
- Al-Mulakhatir, Khalil Ibrahim. *Al-Hadits Al-Mu'allal*. Jeddah: Daar Al-Wafa, 1986.
- Daud, Abu. *Sunan Abi Daud*. Kairo: Maktabah Syarikah Wa Matba'ah Al-Musthafa, 1952.
- Halim, Arief. *Metodologi Tahqiq Hadis Secara Mudah Dan Munasabah*. Malaysia: Univ. Sains Malaysia, 2007.
- Hanbal, Ahmad Bin. *Musnad Ahmad*. Beirut: Dar Jail, n.d.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- . *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Suaib, AHmad Abi Adirrahman Bin. *Sunan An-Nasa'i*. Riyad: Maktabah Al-Ma'rif, n.d.